

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Sebagai dasar untuk melengkapi landasan teori, berikut ini disajikan hasil penelitian terdahulu yang dapat dipakai sebagai bahan masukan dan bahan pengkajian yang berkaitan dengan penelitian diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2019) melakukan penelitian tentang pengaruh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial pada konservatisme akuntansi. Populasi penelitian ini adalah perusahaan go public di Bursa Efek Indonesia yang berada pada sektor non financial pada periode 2014 hingga 2017. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif pada konservatisme akuntansi.

Penelitian oleh (Maulana et al., 2021) tentang pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Populasi pada penelitian ini sebanyak 38 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan sampel sebanyak 34 perusahaan selama 2015-2018. Hasil penelitian ini menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap konservatisme sedangkan ukuran perusahaan dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap konservatisme.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Zelvia, 2019) melakukan penelitian menggunakan variabel kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi dengan sampel perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa *leverage* dan *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian (Suprihatin, 2019) meneliti mengenai pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. Sampel dalam penelitian ini adalah 88 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2016-2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *financial distress* dan *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Sementara variabel intensitas modal berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Dan penelitian (Putra & Sari, 2020) yang meneliti variabel *financial distress*, *leverage*, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. Dari hasil uji data, diperoleh bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi sedangkan variabel *leverage* dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi (*agency theory*) ini dikemukakan oleh (Jensen & Meckling, 1976), hubungan keagenan muncul ketika satu atau lebih orang (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk menyediakan jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam praktiknya, direktur sebagai pimpinan perusahaan tentu lebih mengetahui informasi tentang kondisi internal perusahaan dan keberlanjutan prospeknya di

masa depan dibandingkan investor. Jadi direktur memiliki kewajiban untuk menginformasikan kepada investor tentang syarat dan ketentuan perusahaan.

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), ada tiga biaya keagenan, yaitu pertama biaya yang dikeluarkan principal untuk memantau tindakan manajemen, seperti biaya audit (*audit fee*). Kedua, agen menggunakan struktur organisasi untuk membatasi perilaku manajerial yang tidak diinginkan, seperti pemilihan dewan independen dan reorganisasi unit bisnis perusahaan. Ketiga, *residual loss* yaitu kerugian berupa berkurangnya kekayaan *principal* karena keputusan agen dan *principal* berbeda.

Pemimpin memberikan tugas dan aset operasional kepada organisasi, sedangkan agen seperti manajer dituntut untuk berurusan dengan organisasi dengan cara yang diyakini investor (manajer) akan meningkatkan kinerja organisasi (Damayanty, Djadang, et al., 2020). Hubungan antara organisasi keagenan dan konservatisme akuntansi adalah semakin terlihat sumber daya organisasi maka semakin terlihat kursi yang dibuat oleh manajer organisasi tersebut. Misalnya, seorang pengawas organisasi menjalankan kepemimpinan yang lebih ekstrim daripada pelaksanaan perwakilan. Tujuannya adalah untuk mencegah manajemen informasi terkait laba, karena manajemen lebih berhati-hati dalam mewakili kepentingan organisasi (Damayanty & Putri, 2021).

2.2.2. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat diperhatikan dalam penyusunan laporan keuangan tahunan karena terdapat ketidakpastian dalam operasi perusahaan. Menerapkan prinsip konservatisme, menghasilkan keuntungan dan aset yang biasanya rendah, tetapi pengeluaran dan hutang

biasanya tinggi. Hal ini karena konservatisme mengikuti prinsip memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya dan beban (Suprihatin, 2019).

Menurut El-Habashy, 2019; Fariz et al., 2020 dalam penelitian (Suwarno et al., 2022) dalam konservatisme akuntansi mempengaruhi pelaporan keuangan, terutama ketika kebijakan akuntansi konservatif dipilih. Literatur yang ada menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kualitas laporan keuangan. Efek ini diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan meningkatkan keputusan investasi.

(Savitri, 2016) menyatakan penerapan prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Ada dua pandangan yang berlawanan tentang prinsip konservatisme akuntansi.

1. Konservatisme Bermanfaat

Menurut pendapat yang disukai, prinsip konservatisme lebih menguntungkan karena dapat membatasi aktivitas manajer perusahaan dalam membesar-besarkan keuntungan dan mengeksploitasi asimetri informasi dalam klaim mengenai properti perusahaan. Sikap seperti itu diperlukan untuk melawan sikap manajer dan pemilik yang terlalu optimis.

2. Konservatisme Tidak Bermanfaat

Menurut pendapat yang bertentangan, penggunaan prinsip konservatisme mempengaruhi kualitas informasi dalam laporan keuangan, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi, yang menyebabkan laporan keuangan bias.

2.2.3. Kepemilikan Institusional

Investor institusional, termasuk investor berpengalaman, dapat secara efektif memantau dan membawa skeptisisme ke dalam keputusan manajemen. Kepemilikan institusional yang tinggi diharapkan dapat meningkatkan pemantauan kinerja manajemen dan mendorong manajemen untuk mengikuti prinsip akuntansi konservatif (Putra et al., 2019). Adanya kepemilikan institusional mendorong pemantauan kinerja perusahaan yang lebih optimal. Artinya semakin besar persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional maka pengawasannya akan semakin efektif, karena dimungkinkan untuk mengontrol perilaku oportunistik manajer (Jensen & Meckling, 1976).

Secara singkat kepemilikan institusional mengacu pada kepemilikan saham institusi lain. Kepemilikan institusional merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat pengawasan dan kontrol pihak eksternal untuk menekan perilaku oportunistik manajemen. Melalui kepemilikan institusional yang tinggi, pemilik dapat mengarahkan tindakan manajemen untuk mengikuti prinsip akuntansi konservatif untuk mencegah tindakan oportunistik manajemen memanipulasi kinerja perusahaan (Asiani et al., 2021).

2.2.4. Leverage

Leverage ini adalah seberapa banyak sumber daya yang dibutuhkan organisasi dapat didukung oleh kewajiban. *Leverage* ini digunakan untuk membandingkan ekuitas tertentu dengan utang atau uang pinjaman yang diterima dari kreditur. Penggunaan *leverage* dalam bisnis diharapkan dapat meningkatkan keuntungan perusahaan, namun jika tidak sesuai dengan yang diharapkan akan mengakibatkan

hilangnya persentase keuntungan yang diperoleh perusahaan atau bahkan lebih. Karena jika nilai *debt ratio* tinggi maka akan menyulitkan perusahaan untuk membayar kewajibannya. Dan dalam hal ini, manajemen melihatnya sebagai peluang untuk memanipulasi laporan keuangan karena tidak ingin tindakannya dipandang buruk (Damayanty, Ayuningtyas, et al., 2020).

Leverage digunakan untuk membandingkan sejumlah ekuitas tertentu dengan utang yang ada atau uang yang dipinjam dari kreditur (Mayasari dan Al-Musfiroh, 2020). Menurut (Irfani, 2020), *leverage* adalah rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membiayai aset/aktiva dengan utang.

Menurut (Kasmir, 2015) tujuan perusahaan menggunakan *leverage* yaitu :

1. Mampu menilai posisi keuangan perusahaan sehubungan dengan kewajibannya kepada pihak lain.
2. Untuk melihat kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya memiliki sifat tetap.
3. Untuk melihat keseimbangan antara nilai aset tetap dengan modalnya.
4. Untuk mengambil keputusan penggunaan sumber dana yang akan digunakan di masa mendatang.

2.2.5. Financial Distress

Financial distress dapat disebabkan karena usaha perusahaan tidak menguntungkan dan perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya. Untuk menghindari tindakan yang merugikan keuangan perusahaan, maka perusahaan harus meningkatkan investasinya. Dengan meningkatkan investasi, perusahaan

memiliki kesempatan untuk berkembang dan perusahaan memiliki kesempatan untuk melakukan investasi yang menguntungkan (Saputra, 2016)

Menurut (Irfani, 2020) *financial distress* adalah memburuknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang memiliki nilai negatif yang cukup, ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban dan pengeluaran, terkadang disertai dengan penghapusan atau pengurangan dalam pembayaran dividen. Kesulitan keuangan biasanya disebabkan oleh perusahaan yang gagal mengantisipasi perkembangan ekonomi dan persaingan di dunia bisnis.

2.3. Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah tanggapan sementara terhadap rumusan masalah yang diselidiki dan berbentuk pertanyaan. Hipotesis juga dapat dianggap sebagai jawaban teoretis, karena jawaban yang diberikan diperoleh dengan mengumpulkan data tentang fakta-fakta empiris (Sugiyono, 2016).

2.3.1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Konservatisme Akuntansi

Menurut (Tamur, 2022) menyatakan bahwa investor institusi memiliki saham yang cukup besar sehingga investor institusi termotivasi untuk memantau aktivitas dan kinerja manajer secara lebih cermat. Ketika investor institusi memiliki kepemilikan saham yang besar, mereka memiliki kekuatan untuk mengontrol perilaku dan kinerja manajemen. Investor umumnya mengharapkan investasi mereka di perusahaan aman dan menghasilkan tinggi. Hal ini mendorong manajemen untuk melaporkan laba yang tidak konservatif sehingga pembayaran dividen menjadi tinggi.

Perusahaan menerapkan prinsip akuntansi yang semakin konservatif ketika investasi mereka di perusahaan besar. Hal ini karena perusahaan tidak hanya mementingkan laba yang besar dalam laporan keuangan, tetapi lebih pada kelangsungan usaha. Semakin banyak saham yang dimiliki investor institusional, semakin banyak hak yang mereka miliki untuk mengawasi aktivitas dan tindakan manajemen perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra et al., 2019) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan semakin tinggi persentase kepemilikan institusional maka semakin besar kontrol pihak eksternal, sehingga perusahaan cenderung konservatif. Berdasarkan beberapa hasil penelitian sebelumnya maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3.2. Pengaruh *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi

Rasio keuangan yang dapat menggambarkan hubungan antara kewajiban modal organisasi dan sumber daya organisasi adalah *leverage* keuangan. Dimana semakin diperhatikan nilai *leverage* suatu organisasi, semakin diperhatikan seberapa besar subsidi kewajiban dari pihak luar yang dimanfaatkan oleh organisasi yang akan memperbesar seberapa besar kepentingan yang muncul dari kewajiban tersebut (Damayanty & Murwaningsari, 2020).

Pada perusahaan dengan utang yang relatif besar, kreditur memiliki hak yang lebih besar untuk mengetahui dan mengendalikan operasi dan rekening perusahaan. Peningkatan hak kreditur mengurangi asimetri informasi antara kreditur dan manajer perusahaan. Administrator merasa sulit untuk

menyembunyikan informasi dari kreditur. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat utang atau *leverage* keuangan suatu perusahaan, semakin besar tuntutan akuntansi konservatif, karena kreditur tertarik dengan keamanan dananya, yang diharapkan akan menguntungkan bagi mereka (Yuniarti, 2019).

Hal ini berarti bahwa dengan tingkat hutang yang tinggi maka pihak manajemen akan menerapkan prinsip konservatisme akuntansi, dimana manajer akan secara hati-hati melakukan pengakuan atas laba dengan cara memperlambat pengakuannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zelvia, 2019) yang menyatakan adanya pengaruh positif dan pengaruh secara signifikan antara *leverage* dengan konservatisme akuntansi. Berdasarkan penjelasan diatas, hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H₂ : *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.3.3. Pengaruh *Finacial Distress* Terhadap Konservatisme Akuntansi

(Farlindawati et al., 2020) berpendapat bahwa kondisi *financial distress* menggambarkan ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajibannya. Arus kas dan profitabilitas terkait erat dengan *financial distress*. Berdasarkan teori keagenan, diharapkan dapat bertindak sebagai sarana untuk memberikan keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima pengembalian atas dana yang diinvestasikannya. Ini mengacu pada bagaimana investor percaya manajer akan menguntungkan mereka. Di sisi lain, adanya laporan keuangan yang buruk dalam pelaporan laba dan arus kas dapat mengindikasikan kesulitan keuangan. Kondisi tersebut dapat menimbulkan keraguan di kalangan investor dan kreditur terhadap alokasi dana, karena

pengembalian dana yang dialokasikan tidak pasti. Dalam kondisi ketidakpastian, manajer cenderung menggunakan prinsip konservatisme akuntansi.

Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi untuk menghindari konflik antara investor dan kreditur. Manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Bagi pengguna laporan keuangan perlu dipahami bahwa perubahan laba akuntansi selain dipengaruhi oleh kinerja manajer juga dapat dipengaruhi dari kebijakan konservatisme akuntansi yang ditempuh manajer. Kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini disebabkan konservatisme, yang merupakan prinsip kehati-hatian yang harus diikuti oleh seorang akuntan untuk menghadapi masalah yang tidak pasti dalam kesulitan keuangan di masa depan (Suprihatin, 2019). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Sari, 2020) menyimpulkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Berdasarkan pemaparan pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi, maka peneliti mengembangkan hipotesis sebagai berikut :

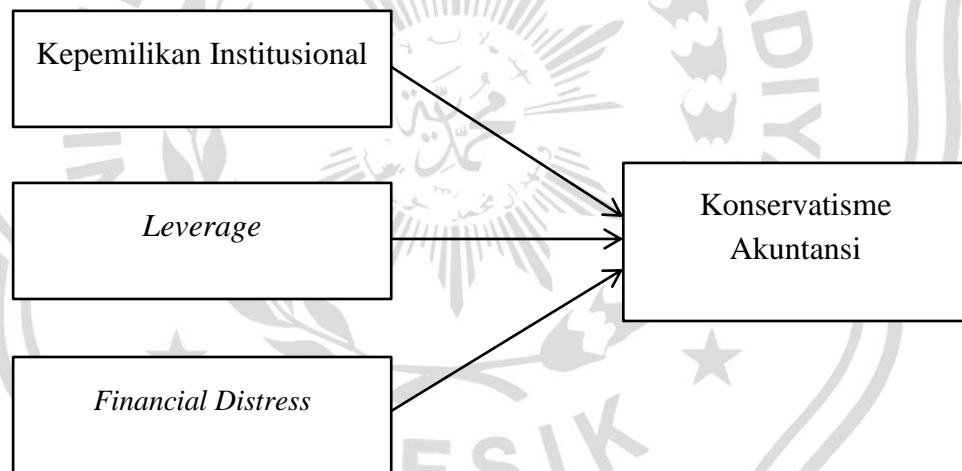
H₃ : *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi

2.4. Kerangka Penelitian

Penelitian ini mengungkapkan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, yaitu kepemilikan institusional, *leverage*, dan *financial distress*. Dalam penelitian ini variabel (X1) kepemilikan institusional yang didefinisikan yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Variabel (X2) yaitu

leverage yang menunjukkan seberapa besar aset yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan dibiayai oleh hutang dari pihak eksternal perusahaan, dengan hal ini perusahaan akan menerapkan akuntansi konservatif meskipun dalam hutang tinggi. Variabel (X3) *financial distress* perusahaan yang tidak memenuhi pembayarannya kepada pihak kreditor. Manajer mengatur tingkat konservatisme akuntansi pada saat perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Skema Kerangka berpikir pada penelitian “Pengaruh kepemilikan institusional, *leverage*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi” dapat digambarkan seperti ini :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian